

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembinaan

2.1.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak baik dalam pendidikan formal maupun non formal. (M Arifin, 2008 hal 30) Pembinaan atau bimbingan juga dapat diartikan suatu proses kegiatan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*), supaya peserta didik tersebut dapat memahami dirinya. (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005 hal 125) Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya. Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. (Abuddin Nata, 2009 hal 167) Istilah pembinaan menurut etimologi, berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan. (Alwi Hasan, 2003 hal 152)

Pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan yang ingin dibina. Pola pembinaan disertai tindakan dari pembimbing untuk membentuk anak. Pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai

oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya (Sudarsono, 2005 hal 148) berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan pada pembentukan mental anak agar tidak mengalami penyimpangan.

Pembinaan merupakan kewajiban orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupannya kedepan sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan dan kegiatan yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak tersebut sehingga mereka bisa berperilaku lebih baik lagi.

2.1.2 Metode Pembinaan Anak

1. Pembinaan Dengan Kasih Sayang

Pembinaan dengan kasih sayang akan berdampak pada penerimaan anak terhadap apa yang disampaikan anak yang dibina dengan suasana hati yang menyenangkan akan berbeda tingkat penerimaannya dibanding dengan anak yang berada dalam tekanan. Konsep-konsep yang di tanamkan akan tertanam dengan baik karena anak menerimanya dengan senang hati.

2. Pembinaan Dengan Pembiasaan

Pembinaan anak dapat dilakukan dengan membiasakan mereka terhadap perilaku yang baik. Metode pembiasaan cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan hidup memilih hidup bersih, tidak hanya bersih fisik

tetapi juga berdampak bersih pikiran dan hatinya. Pembiasaan artinya pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Lingkup kebiasaan anak-anak amatlah luas, meliputi seluruh ucapan, perbuatan dan perilaku yang harus diawasi dan dibiasakan sekalipun begitu, pelaksanaannya tetap harus dilakukan secara bertahap. Dalam arti peraturan dan cara membiasakan itu tidak boleh diterapkan kepadanya secara sekaligus apalagi bila dibarengi dengan paksaan. (Ali Qoimi, 2022 hal 233-238)

Jelas sekali bahwa yang selalu diulang-ulang tentu akan menjadi kebiasaan, didalam cara dan metode tersebut orang tua sebagai pendidik harus dan tidak henti-hentinya memberikan petunjuk dan dorongan terhadap anak-anaknya, walaupun hari itu telah dilakukan kepada anak-anak karena mereka sejak kecil telah diperkenalkan dan dibiasakan dengan perbuatan yang baik. Contoh sederhana dalam hal ini adalah membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar atau hendak masuk ke rumah, jujur dalam berbuat dan berucap.

3. Pembinaan Dengan Contoh/Keteladanan

Metode contoh/keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. (Salminawati, 2012 hal 181) Upaya pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh/keteladanan yang baik. Dalam sebuah lingkungan keluarga terutama kedua orang tua dalam hal ini ayah dan ibu harus bisa menjadi teladan dan harus memberikan contoh

setiap saat menjalankan ibadah, mengatur tutur kata dan tingkah lakunya, dikarenakan anak akan meniru setiap yang dilakukan orang-orang terdekatnya. Secara langsung maupun tidak langsung semua cara hidup, tingkah laku, dan kepribadian orang tuanya akan di contoh dan diteladani anak.

4. Pembinaan Dengan Memberi Nasihat

Abdurrahman Al-Nahlawi dikutip oleh Hery Noer Aly (Dalam Salminawati, 2012 hal 182) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dalam bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

5. Pembinaan Dengan Memberi Perhatian

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani, ataupun kebutuhan yang berbentuk ruhani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat ruhani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan anaknya, apalagi seorang ibu karena dalam keseharian anak ibulah orang yang paling dekat dan paling banyak menghabiskan waktunya bersama anak. Ibu adalah pendidik utama bagi anaknya. Ibu sebagai pencipta, ibu sebagai pemelihara suasana. Prinsip dasar kehidupan seperti agama, nilai kebenaran, nilai kebaikan dan keburukan perilaku-perilaku dasar dan

pembinaan dalam keluarga membuat seorang ibu harus berusaha menjadi sahabat untuk anak-anaknya sebagai jembatan emas menyatukan anak dan orang tua dalam hubungan yang akrab dan mesra. (Darosy Endah Hyoscyamina, 2013 hal 136)

6 Pendidikan Dengan Pemberian Hukuman

Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan ditempat yang benar. (Muhammad 'Ali Quthb, 1993 hal 341)

Dalam memberikan hukuman ini orang tua diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya sudah tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah a) menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, b) menunjukkan kesalahan dengan memberikan istarai, c) menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

2.1.3 Jenis-Jenis Pola Pembinaan

1. Pola Pembinaan Yang Otoriter

Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin.

Orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka orang tua mendidik dengan cara yang mereka inginkan dan terbaik menurut mereka sendiri dan hal ini dapat membuat ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah. (Fatimah, 2008 hal 85) Pada pola asuh ini orang tua mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan orang tua. (Santoso, 2005 hal 257-258)

2 Pola Pembinaan Yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diizinkan membuat keputusan sendiri tanpa dipertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Dalam pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. (Kartono, 2008 hal 85)

Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang yang berlebihan, hingga karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pada pola permisif ini anak cenderung bebas melakukan apa yang diinginkan hingga orang tua-nyapun memberikan kesempatan pada anaknya.

3 Pola Pembinaan Demokratis

Pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, dimana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. (Horlock, 2006 hal 99) Orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Pola ini memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula.

2.2 Pengamalan Islam

2.2.1 Pengertian Pengamalan Islam

Pengamalan berarti perbuatan, atau pekerjaan mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Adapun istilah Islam menurut bahasa berasal dari kata {سلم} yang berarti selamat sentosa, asal kata tersebut dibentuk {اسلم} yang artinya memelihara dalam keadaan sentosa dan berarti juga “berserah diri, tunduk, patuh dan taat kepada Tuhan”. (An-Nawawi, 1996 hal 24). Islam juga bisa diartikan dari kata “*Salima*” berarti selamat. “*Aslama*” berarti taat, “*Assalam*” berarti bersih, aman, tunduk, taat, patuh,. “*Silmun*“, “*Salmun*” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan ketundukan dan kepatuhan. (Imanuddin DKK, 2006 hal 37).

Agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diturunkan dalam Al-Qur’an dan

tertera dalam Al-Sunnah, berupa perintah, Larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Ayat yang mewajibkan pengamalan agama Islam dalam surah *Ali-Imran* ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Berdasarkan ayat yang mewajibkan pengamalan agama Islam, perlu adanya segolongan umat Islam yang memberikan pendidikan agama Islam agar tercapai suatu kebajikan dan terpelihara dari perpecahan dan penyelewengan. Analisis makna kata Islam artinya adalah berserah diri, tunduk dan patuh serta taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. (Mohammad Daud Ali, 2013 hal 50)

2.2.2. Pokok-Pokok Pengamalan Agama Islam

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan masyarakat, ada beberapa aspek yang harus tertanam dalam diri manusia itu sendiri sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang sebenarnya diantaranya adalah:

1. Aspek Aqidah. Aqidah dalam bahasa Arab adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan pengertian teknis adalah iman dan keyakinan. (Ali, 2004 hal 199). Iman yaitu keyakinan bulat yang dibenarkan oleh hati diikrarkan

oleh lisan dan diwujudkan oleh perbuatan dan tingkah laku. (Hanafi, 2001 hal 9) Iman juga di artikan keyakinan kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitannya, Hari kiamat, Qodhha dan qadar. (Ahmadi dan Salimi, 2004 hal 4)

Keyakinan itu tersusun dari enam perkara yang sering disebut 6 Rukun Iman sebagai berikut: *Pertama* Iman kepada Allah, *Kedua* Iman kepada malaikat, *Ketiga* Iman kepada kitab-kitab Allah, *Keempat* Iman kepada Nabi dan Rasul, *Kelima* Iman kepada adanya hari kiamat, *Keenam* Iman kepada adanya takdir baik dan buruk.

2. Aspek Syari'at. Syaria'at adalah tata cara atau pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah. (Drs. Supriadi, DKK. 2001 hal 91). Dapat disimpulkan bahwa syari'at adalah ketentuan-ketentuan agama Islam yang merupakan pegangan dibidang ibadah. Ibadah terbagi menjadi 2 yaitu ibadah *Mahdhah* dan ibadah *Gairu Mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah dalam arti khusus yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan (syarat dan rukun) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, (Hasan Saleh, 2008 hal 5-10) seperti: sholat, zakat, puasa, haji dan membaca Al-Qur'an. (Amir Syarifuddin, 2003 hal 18) Ibadah *mahdhah* juga disebut dengan *muamalah ma'a al-khaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah). Adapun ibadah *Ghairu mahdhah* yakni meliputi sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya. Ibadah *Ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak melulu menyangkut hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dengan lingkungannya, baik sesama manusia, binatang, tumbuhan maupun benda-benda mati. Ibadah jenis ini meliputi segala perbuatan manusia yang

tergolong baik seperti tersenyum, membuang duri dari jalan, menjaga kelestarian lingkungan, dan sebagainya.

3. Aspek Akhlak. Akhlak adalah bentuk jama' dari kata-kata *khuluq* yang berarti perangai, tabi'at. Secara bahasa akhlak adalah perangai, adat istiadat, tabiat atau system perilaku yang dibuat atau sifat-sifat manusia yang terdidik. Sedangkan akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana seseorang mampu menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan sosok seseorang muslim yang tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam yang didalamnya menyangkut akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan juga akhlak terhadap alam sekitar.

2.2.3 Sumber Ajaran Pengamalan Agama Islam

Menurut Aminuddin DKK, sumber ajaran pengamalan agama Islam ada 3 (tiga) yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad.

1. Al-Qur'an. Menurut bahasa, Al-Qur'an memiliki arti bacaan. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara lafadz (lisan), makna, dan gaya bahasa (uslub), yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir. Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari seluruh ajaran agama Islam.
2. Al-Sunnah/Hadis. Yaitu sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) maupun sifat dan keadaanya
3. Ijtihad. Yaitu mengerahkan segala potensi akal pikiran dan kemampuan semaksimal mungkin untuk menetapkan hukum-hukum syariah.

2.3 Pembinaan Pengamalan Islam Dalam Keluarga

Dalam proses pembinaan dan pengamalan ajaran agama Islam, ada lingkungan yang sangat berperan aktif dan sangat mempengaruhi dari terbentuknya tingkahlaku dan kepribadian seorang anak. Dimana tempat tersebut dapat membawa dampak positif ketika pembinaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam. Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung. Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Keluarga terutama orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya, pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan Karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. (Daradjat, 2009 hal 35)

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan bertakwa kepada Allah SWT. (Djailani, S. 2011) Keluarga yang hidup jauh dari agama tidaklah mampu memberikan pembinaan jiwa agama kepada anak-anaknya karena rasa

agama akan masuk terjalin kedalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatkan sejak kecilnya.

Dalam pembinaan amalan Islam dalam keluarga diantaranya melalui pembiasaan dan keteladanan dimana anak dibiasakan untuk melakukan dan mempraktekkan hal-hal yang baik dan sesuai perintah dan contoh dari baginda Muhammad SAW. Seperti Sholat 5 waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengaji, zakat, memiliki akhlak dan moral yang baik. Anak juga dibiasakan untuk mengucapkan hal-hal yang baik dan jujur dalam berbicara, seperti mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

2.3.1 Pola Pembinaan Agama Islam

1. Pembinaan Rohani

Dengan dibina rohaninya maka anak akan dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah, Rasul-Nya, orang tuanya, dan masyarakat. pembinaan rohani ini meliputi: *Pertama* pendidikan iman. Iman secara etimologi adalah kepercayaan, sedang secara definisi ialah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya tuhanlah yang menciptakan dan memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini "*Tauhid Rububiah*", sebagai konsekuensinya maka hanya tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya serta yang harus ditakuti "*Tauhid Uluhiyah*". (Razak, 1999 hal 39) yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya dari kecil agar mulai faham melaksanakan rukun Islam dan mengajarnya dasar-dasar syariat yang agung dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuh besarkan seorang anak atas dasar

konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengannya lewat system dan peraturan Islam.

Yang *Kedua* pendidikan ibadah. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukun dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, hal ini dimaksud agar anak-anak tumbuh menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam. (Nippan, 2000 hal 102)

Yang *Ketiga*, pendidikan akhlak. Pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Ialam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan beragama anak.

Yang *Keempat*, Pendidikan kemandirian. Kemandirian adalah bentuk sikap dari obyek dimana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain. Agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anak-Nya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Perilaku mandiri dapat

tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap mandiri pada anak.

2. Pembinaan Pola Pikir

Yang dimaksud dengan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, Pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Adanya saling keterkaitan antara aspek pendidikan untuk membentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang bertanggung jawab sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Pembinaan pola pikir melalui pendidikan sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk anak mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

3. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang erat kaitanya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani, agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga.

2.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga.

Pertama, Faktor Pendukung. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan pengamalan Islam anak dalam keluarga yaitu Insting, adat atau kebiasaan, keturunan, dan lingkungan. (1) Insting yaitu tindakan atau perbuatan

manusia yang dikehendaki dan merupakan bawaan sejak lahir dan berfungsi sebagai motivator penggerak. (2) Kebiasaan. Yaitu tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. (3) Lingkungan. Seseorang mempunyai tingkah laku baik dan buruk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang baik menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pengamalan agama Islam (4) Pendidikan. Pendidikan yang diberikan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi implementasi pengamalan Islam anak.

Kedua, Faktor penghambat pembinaan pengamalan Islam anak yaitu: (1) Lingkungan keluarga. Sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dari anaknya karena disibukkan dengan pekerjaan, dan orang tua beranggapan bahwa mendidik pengamalan agama Islam anak hanya tugas dari guru disekolah. (2) Lingkungan Masyarakat. Sedikitnya informasi budaya dan kebiasaan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai akhlak akan mempengaruhi perkembangan psikologi dan perkembangan dari implementasi pengamalan Islam anak. (3) Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK telah menciptakan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan ini, televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif terhadap pengimplementasian pengamalan Islam anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dari pembinaan pengamalan Islam anak adalah pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat dari pembinaan pengamalan Islam anak yaitu kesibukan dan sikap orang tua yang

tidak memperhatikan pendidikan terhadap anak, selain pengaruh dari orang tua, lingkungan, IPTEK, media massa juga berpengaruh terhadap pembinaan pengamalan Islam anak.

2.4 Anak

Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orangtua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *Rahmatan Lil'alamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orangtua, masyarakat, bangsa dan Negara. Sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak merupakan makhluk yang *dhaif* dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan mempunyai proses penciptaan. (Jauhari, 2008 hal 46).

Dalam hal fase-fase perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase, yaitu : masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa muda. Penjelasanannya adalah sebagai berikut. Masa kanak-kanak. Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12 tahun, dimana masa ini sering disebut dengan masa sekolah. (Mu'awanah dan Hidayah, 2009 hal 6)

Pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6-12 tahun atau fase sekolah dasar. Elizabeth B Hurlock menyebutkan akhir masa kanak-kanak (*Late*

Childhood) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian social anak. Masa anak-anak, merupakan hal yang paling menyenangkan bagi anak. Masa dimana mereka dapat bermain atau bercanda dengan siapa saja dengan tanpa batas dan bebas dan juga berkesempatan untuk belajar semaksimal mungkin. Dalam konteks perkembangan anak,

2.5 Keluarga

2.5.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. (Ahmad Tafsir, 2001 hal 155). Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat

penting. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya menjadi generasi yang tangguh. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah lakunya yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh bagi anak dan mudah ditiru. (Wibowo, 2013 hal 80-81)

2.5.2. Tanggung Jawab keluarga

Dengan menyadari apa dan siapa hakikat anak itu sebenarnya, diharapkan para orang tua dapat menyadari pula kewajiban dan tanggung mereka terhadap anak-anak yang dilahirkan di antara tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Merawat dengan penuh kasih sayang
2. Mendidik dengan baik dengan benar.
3. Memberikan nafkah yang halal dan baik
4. Tanggung Jawab Pendidikan Iman
5. Tanggung jawab pendidikan moral dan Akhlak
6. Tanggung Jawab pendidikan fisik
7. Tanggung Jawab pendidikan Kejiwaan
8. Tanggung Jawab pendidikan seksual
9. Tanggung Jawab pendidikan sosial

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar Iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khobar secara benar. Berupa hakekat keimanan dan masalah goib, seperti beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rosul, beriman bahwa manusia ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkit, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara goib. Rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta yaitu sholat, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan jalan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa ibadah, aqidah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Begitu juga dengan pendidikan moral, pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan

oleh anak sejak masa analisa hingga dia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan Iman itu merupakan faktor yang meluruskan tabiat bengkok dan memperbaiki kemanusiaan tanpa pendidikan Iman ini, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta. Pada Paedagogi psikolog dan sosiolaog barat dan bangsa-bangsa lainya sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat antara Iman dan moral dan akidah dengan perbuatan. Sehingga mereka mengeluarkan berbagai petunjuk, pendapat dan arah pandangan yang mengatakan bahwa ketentraman kebaikan dan moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya din dan iman kepada Allah SWT.

Agama adalah roh moral, sedangkan moral merupakan suasana dari ruh itu. Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman. Bertolak dari prinsip prinsip diatas maka setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan bagi anaknya, dan berkewajiban untuk mencegah anaknya dari segala yang dapat membahayakan dirinya. Orang tua adalah yang bertanggung jawab atas anak anaknya, dan di beri amanat atas mereka. Mereka akan disiksa mana kala melalaikan tanggung jawab dan kewajibanya untuk mendidik dan mengajar anak anaknya

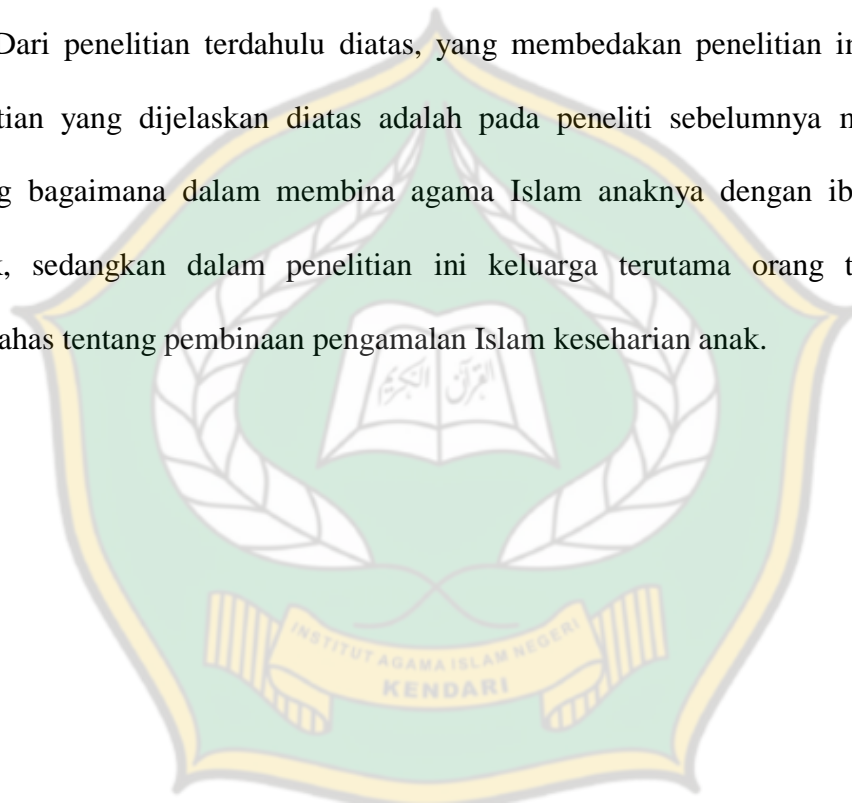
2.6 Penelitian Relevan

Berdasarkan studi terdahulu terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembinaan Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Sinngere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur diantaranya adalah:

1. Skripsi dari Syahran “Pola Pembinaan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Lahimbua Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara. STAIN Sultan Qaimuddin Kendari 2011. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan agama Islam di Desa Lahimbua sudah mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, hal ini ditandai dengan adanya kerjasama antara orang tua dan masyarakat setempat untuk menyediakan TPA sebagai wadah bagi anak dalam proses pendidikan agama di Desa tersebut. Pola atau cara pembinaan orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak di Desa Lahimbua meliputi pemberian nasehat, pola keteladanan dan pembiasaan.
2. Skripsi dari Syahraeni “Pendidikan Agama Anak Nelayan Dalam Keluarga (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Waemputtan Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana)” IAIN Kendari 2021. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan di dapatkan dari ajaran-ajaran yang diberikan orang tua, pendidikan agama dari sekolah sebatas materi maupun pengajaran guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sedangkan pendidikan agama dari masyarakat berasal dari pendidikan agama di tempat pengajian (TPA). Pendidikan agama anak tampak seperti membaca alquran di rumah dan di TPA. Melaksanakan wudhu saat mau sholat dan melaksanakan pengajian. Pendidikan akhlak anak ditunjukkan dengan membantu orang tuanya di rumah dan berbuat baik kepada orang lain. Peran orang tua dalam pendidikan agama anak yaitu orang tua mendidik anaknya adab-adab dalam interaksi social, orang tua dapat menjadi sahabat bagi anaknya dalam mendengar keluh kesah sang anak, orang tua memberikan nasehat-nasehat kebaikan kepada anak, orang

tua ,memberikan contoh teladan untuk dijadikan panutan oleh anak dan orang tua memfasilitasi alat-alat dan perlengkapan pendidikan anak. Hambatan yang di hadapi dalam pendidikan agama Islam, Pengetahuan agama orang tua masih terbatas, kesibukan orang tua terhadap kerjaan, serta sarana dan prasarana yang menunjang tempat pengajian yaitu kurangnya Al-Qur'an.

Dari penelitian terdahulu diatas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dijelaskan diatas adalah pada peneliti sebelumnya membahas tentang bagaimana dalam membina agama Islam anaknya dengan ibadah dan akhlak, sedangkan dalam penelitian ini keluarga terutama orang tua fokus membahas tentang pembinaan pengamalan Islam keseharian anak.



2.7 Karangka Berfikir



Tabel 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Berdasarkan skema diatas, menjelaskan bahwa Dalam membina pengamalan Islam anak, orang tua menggunakan pembinaan ibadah dan akhlak. Hal ini dilakukan agar anak bisa mengimplementasikan dengan baik pengamalan-pengamalan Islam yaitu Sholat berjamaah, puasa pada bulan Ramadhan, mengaji di TPQ, sopan dan santun, memberi dan menjawab salam saat hendak masuk/keluar rumah, memiliki sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin